BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Tiudan

1. Keadaan Demografi Desa Tiudan

Desa Tiudan merupakan salah satu dari 20 desa yang terletak di Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung yang terletak pada wilayah dataran rendah dengan luas 3.184,02 km^2 atau 351,25 ha, dengan batas-batas wilayah, sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Pucangan dan Desa Bolorejo
- Sebelah Timur : Desa Wonokromo
- Sebelah Selatan : Desa Mojoarum
- Sebelah Barat : Desa Kedungcangkring

Pusat pemerintah Desa Tiudan terletak di dusun Kleben RT 04 RW 07 dengan menempati area lahan seluas 0,3 ha. Wilayah Desa Tiudan terdiri dari 6 dusun yaitu Dusun Siwalan, Dusun Kudan, Dusun Kleponan, Dusun Kleben, Dusun Krajan, dan Dusun Plenggrong dengan jumlah 12 Rukun Warga (RW) dan 47 Rukun Tetangga (RT).

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan desa yang perlu mendapat perhatian besar agar aktif ikut serta dan bertanggung jawab dalam melaksanakan program pembangunan. Berikut data kependudukan Desa Tiudan:

Tabel 4.1

Data Kependudukan Desa Tiudan Tahun 2017

Bulan	Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Januari	4.578	4.546	9.124
Pebruari	4.580	4.533	9.113
Maret	4.578	4.534	9.112
April	4.578	4.537	9.115
Mei	4.575	4.539	9.114
Juni	4.574	4.538	9.112
Juli	4.582	4.547	9.129
Agustus	4.578	4.547	9.125
September	4.585	4.552	9.137
Oktober	4.590	4.554	9.144
Nopember	4.590	4.557	9.147
Desember	4.589	4.549	9.138

Sumber: Profil Desa

Berdasarkan data laporan kependudukan Desa Tiudan tahun 2017 bahwa jumlah penduduk Desa Tiudan adalah 9.138 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 4.589 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 4.549 jiwa.

Sumber daya alam mutlak diperlukan untuk mendukung tercapainya program pembangunan desa yang direncanakan dengan baik. Sumber daya alam di Desa Tiudan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2

Sumber Daya Alam Desa Tiudan

No.	Sumber Daya Alam	Luas (Ha)
1.	Pemukiman	166,45
2.	Tegalan/Ladang	79,8
3.	Sawah	105
	TOTAL	351,25

Sumber: Profil Desa

2. Visi dan Misi Desa Tiudan

   a. Visi

      Mewujudkan Desa Tiudan yang bersih, sehat, elok, religius, dan inovatif.

   b. Misi Desa Tiudan

      1) Melaksanakn pembangunan infrastruktur disemua bidang dengan adil dan merata.
      2) Meningkatkan sarana dan prasarana fisik serta pelayanan kesejahteraan sosial masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan, kebudayaan, keagamaan, dan olah raga utamanya prasarana fisik jalan, jembatan, dan irigasi.
      3) Meningkatkan ekonomi masyarakat miskin.
      4) Meningkatkan peran koperasi agar benar-benar menjadi soko guru perekonomian desa, daerah dan nasional.
      5) Meningkatkan stabilitas keamanan dan ketertiban agar masyarakat dapat beraktifitas dengan tenang.
      6) Memudahkan pelayanan masyarakat.
      7) Menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi.

3. Keadaan Masyarakat

   a. Pendidikan

      Peranan tingkat pendidikan pada suatu masyarakat sangat penting, tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat

penyerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan mata pencaharian. Untuk data pendidikan warga Desa Tiudan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tiudan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Warga
1.	Lulusan S-1 Keatas	213 Orang
2.	Lulusan D1, D2, D3	267 Orang
3.	Lulusan SLTA	2.322 Orang
4.	Lulusan SMP	1.659 Orang
5.	Lulusan SD	579 Orang
6.	Tidak tamat Sd/Tidak Sekolah	265 Orang

Sumber: Profil Desa

Tidak hanya pendidikan formal namun pendidikan agama juga sangat dibutuhkan agar sumberdaya manusia yang dimiliki tidak hanya sekedar pintar namun juga memiliki keimanan. Untuk menunjang itu semua di Desa Tiudan memiliki lembaga sekolah formal yaitu:

Tabel 4.4

Prasarana Pendidikan Desa Tiudan

No.	Prasarana Pendidikan	Jumlah (Satuan)
1.	PAUD	1 Buah
2.	TK/RA	2 Buah
3.	SD/MI	5 Buah
4.	SMP	1 Buah
5.	SMK	1 Buah
6.	TPQ	3 Buah
7.	Madrasah Diniyah	3 Buah

Sumber: Profil Desa

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan salah satu jenis pengelompokan penduduk berdasarkan lapangan pekerjaan yang

menjadi sumber penghasilan utama. Di Desa Tiudan sendiri penduduk terbagi dalam berbagai mata pencaharian yaitu:

Tabel 4.5

Mata Pencaharian Penduduk Desa Tiudan

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Warga
1.	Pertanian, perikanan, peternakan	3.024 Orang
2.	Pertambangan dan penggalian	-
3.	Industri pengolahan (pabrik, kerajinan, dll)	2.122 Orang
4.	Perdagangan	159 Orang

Sumber: Profil Desa

4. Profil Industri Batu Bata Desa Tiudan

Industri batu bata merupakan sektor yang utama di Desa Tiudan. Tenaga kerja di Desa Tiudan cenderung tinggi, dengan kontribusi diatas 70% mengandalkan industri batu bata sebagai mata pencaharian. Belum diketahui secara jelas sejak kapan masyarakat Desa Tiudan mulai memproduksi batu bata. Namun dalam kehidupan sehari-hari produksi batu bata ini telah dilakukan secara turun temurun.

Produksi tersebut menambah pendapatan setiap pengrajin batu bata yang juga merupakan petani. Harga batu bata fluktuatif tergantung pada musim. Jika musim penghujan, harga batu bata relatif mahal karena penambahan waktu produksi. Jika terjadi permintaan yang melonjak, para pengrajin batu bata biasanya menaikkan harga batu bata karena keterbatasan bahan baku. Peralatan yang digunakan untuk membuat batu bata juga sederhana dan tidak membutuhkan peralatan dengan teknologi tinggi yang mahal. Banyaknya unit barang yang terjual sama dengan jumlah barang yang diproduksi, hal tersebut

menunjukkan bahwa semua hasil produksi dapat diserap oleh konsumen.

Batu bata merupakan produk yang sangat baik untuk pembuatan bangunan karena bahannya yang kuat dan tidak mudah retak. Hal ini merupakan peluang yang dapat diambil oleh pengrajin batu bata di Desa Tiudan untuk meningkatkan volume produksi sesuai permintaan pasar. Industri Desa Tiudan menjadi salah satu lapangan usaha yang membuat warga Desa Tiudan dapat hidup mandiri terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari hari.[69] Adapun nama pengrajin batu bata yang memiliki perkembangan yang cukup signifikan di Desa Tiudan, yaitu:

Tabel 4.6

Nama Pemilik dan Lokasi Industri Batu Bata Desa Tiudan

No.	Nama Pemilik	Lokasi
1.	Abdul Manap	RT 002/RW 011 Dusun Plenggrong
2.	Mungit	RT 001/RW 008 Dusun Kleben
3.	Abdul Muchid	RT 004/RW 001 Dusun Siwalan
4.	Jian	RT 001/RW 011 Dusun Plenggrong
5.	Miswanhari	RT 002/RW 011 Dusun Plenggrong
6.	Zaenal Arifin	RT 001/RW 010 Dusun Krajan
7.	Muhtar	RT 001/RW 006 Dusun Kleponan
8.	Mahmud	RT 004/RW 011 Dusun Plenggrong
9.	Riono	RT 003/RW 011 Dusun Plenggrong
10.	Tadjib	RT 001/RW 011 Dusun Plenggrong

Sumber: Profil Desa

[69] Wawancara dengan Bapak Tomo (Kaur Kesejahteraan Masyarakat), pada tanggal 4 Maret 2019.

B. Hasil Temuan

Dalam paparan data akan memberikan gambaran dari pengumpulan data dilapangan yang akan membahas mengenai pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung). Dalam penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil jawaban dari pertanyaan kepada kaur kesejahteraan masyarakat, pengrajin batu bata dan masyarakat sekitar.

1. Tahap pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata dalam meningkatkan pendapatan menurut perspektif ekonomi Islam.

   Desa Tiudan merupakan desa yang penduduknya mayoritas pengrajin batu bata. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya masyarakat pedesaan secara lebih efektif dan efisien. Sehingga masyarakat dapat memanfaatkan potensi tersebut sebagai usaha untuk menambah pendapatan. Pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata di Desa Tiudan terdiri dari tahap menyadarkan dan membentuk perilaku. Hal ini disampaikan oleh Pak Tomo sebagai Kasi Kesejahteraan Masyarakat:

   > *"Desa Tiudan memiliki potensi sudah sejak dari dulu mbak sehingga masyarakat Desa Tiudan sebagai pengrajin batu bata yaa sudah dari dulu. Namun itu dulu hanya beberapa mbak berbeda dengan sekarang, sekarang sudah mayoritas sebagai pengrajin batu bata. Itu disebabkan selain usaha turun menurun itu juga disebabkan usaha tular menular. Industri batu bata disini cukup berkembang dari tahun ke tahun sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat mbak.*

Masyarakat itu juga sadar jika bukan mereka sendiri yang mau merubah keadaan, mau siapa lagi."[70]

Penjelasan dari Bapak Tomo sesuai dengan konsep pemberdayaan dalam Islam yang tercantum dalam QS. Ar Ra'd ayat 11 yang terjemahnya:

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Mungit selaku pengrajin batu bata di Desa Tiudan:

"Di sini itu sudah dari dulu potensi pengrajin batu bata mbak. Memang disini itu ada usaha yang turun menurun dan tular menular, kalau usaha saya itu usaha sendiri sejak tahun 1981. Kalau saya itu dulu dari ide sendiri mbak dan saya juga melihat potensi yang ada disini. Kan di Desa Tiudan ini kelihatannya potensi usaha batu bata akan berkembang, jadi ya saya mencoba usaha tesebut dan alhamdulillah perkembangannya cukup baik."[71]

Masyarakat sekitar yang juga merupakan salah satu buruh ditempat usaha batu bata sependapat dengan Bapak Mungit, salah satuya Ibu Miatin berpendapat bahwa:

"*Disini itu usaha batu bata memang sudah dari dulu dek, ada usaha yang turun menurun dan ada yang usaha tular menular. Yang usaha turun menurun itu pasti kemampuan dalam pembuatan batu bata diturunkan ke anak turunnya, sedangkan usaha tular menular itu kemampuannya melihat dari pengrajin batu bata atau dengan ide sendiri dek".*[72]

---

[70] Wawancara dengan Bapak Tomo (Kaur Kesejahteraan Masyarakat), pada tanggal 4 Maret 2019.
[71] Wawancara dengan Bapak Mungit (Pengrajin Batu Bata), pada tanggal 6 Maret 2019.
[72] Wawancara dengan Ibu Miatin (Masyarakat Sekitar), pada tanggal 11 Maret 2019.

Dalam memberdayakan masyarakat sebenarnya diperlukan menambah kemampuan masyarakat, namun mayoritas masyarakat disini dapat menambah kemampuan dengan sendiri, seperti yang dijelaskan Bapak Tomo:

> *"Kalau masalah kemampuan mayoritas masyarakat disini itu ya belajar dari otodidak mbak. Kalau pelatihan-pelatihan ya belum ada. Yang masalah usaha turun menurun itu ya pasti kemampuan dalam pembuatan batu bata diturunkan ke anak turunnya, sedangkan usaha tular menular itu kemampuannya melihat tetangga yang pengrajin batu bata atau dengan ide sendiri. Kan pembuatan batu bata itu mudah mbak, jadi secara otodidak saja bisa."*[73]

Sama halnya dengan pendapat Bapak Mungit bahwa kemampuan masyarakat belajar dari otodidak, begini pendapatnya:

> *"Membuat batu bata itu kan mudah to mbak, jadi melihat saja sudah bisa. Tidak perlu ada kemampuan khusus mbak. Dulu saya juga cuma melihat tetangga terus saya coba sendiri, dan akhirnya saya membuka usaha batu bata sendiri. Pertama dulu itu masih belum banyak dalam produksi berbeda dengan sekarang, sekarang bisa produksi lebih banyak soalnya kan semakin hari kemampuanya semakin meningkat".*[74]

Sementara itu, keterangan dari Ibu Miatin mengenai kemampuan adalah sebagai berikut:

> *"Saya bisa membuat batu bata dari melihat saja dek. Tidak ada yang mengajari, pertama kali membuat batu bata ya tidak bisa cepat tapi lama kelamaan setelah terbiasa sekarang bisa mencetak batu bata lebih banyak. Membuat batu bata dengan melihat saja lo bisa dek, ndak harus ada punya keahlian khusus."*[75]

Salah satu tahap pemberdayaan yaitu meningkatkan kreatifitas masyarakat. Meningkatkan kreatifitas dimaksudkan untuk peningkatan

---

[73] Wawancara dengan Bapak Tomo (Kaur Kesejahteraan Masyarakat), pada tanggal 4 Maret 2019.
[74] Wawancara dengan Bapak Mungit (Pengrajin Batu Bata), pada tanggal 6 Maret 2019.
[75] Wawancara dengan Ibu Miatin (Masyarakat Sekitar), pada tanggal 11 Maret 2019.

kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Seperti pendapat Bapak Tomo bahwa:

> *"Dulu dari Disperindag itu pernah membuat trobosan alat. Alat itu berupa mesin untuk pembuatan batu bata tetapi masyarakat memilih menggunakan manual. Masyarakat lebih menyukai cara tradisional sebab itu lebih efisien sedangkan kalau memakai alat itu katanya produksinya lebih lama dan hasilnya tidak bagus. Selain itu mbak, masyarakat disini juga memiliki kreatifitas membeli batu bata mentah lalu dibakar sendiri. Jadi memiliki 2 mbak, yaitu membeli batu bata mentah dan mencetak sendiri. Sebenarnya itu penghasilannya sama saja mbak".*[76]

Bapak Mungit juga sependapat dengan pendapat Bapak Tomo, bahwa:

> *"Kalau dulu saya itu dalam membuat batu bata untuk menggiling tanah menggunakan mesin disel mbak, tapi karyawan saya tidak mau jadi sekarang pakai manual. Karena katanya kalau pakai manual badan bisa gerak dan sistem upahnya beda mbak. Usaha saya juga membeli batu bata mentah lalu dibakar sendiri, jadi usaha saya memiliki 2 mbak, yaitu membeli batu bata mentah dan mencetak sendiri. Membeli batu bata mentah dan mencetak batu bata sendiri itu sebenarnya penghasilannya sama saja mbak. Dan jika ada kerusakan batu bata tidak dibuang tetapi bisa digiling dan dijadikan semen merah, itu dapat dijual digunakan untuk bahan bangunan. Kan jadi tidak rugi to mbak, tetap bisa menambah pendapatan".*[77]

Menurut informan bahwa industri batu bata di Desa Tiudan cukup berkembang dari tahun ke tahun sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Usaha industri batu bata terdapat usaha batu bata yang turun menurun dan tular menular Namun mayoritas

---

[76] Wawancara dengan Bapak Tomo (Kaur Kesejahteraan Masyarakat), pada tanggal 4 Maret 2019.
[77] Wawancara dengan Bapak Mungit (Pengrajin Batu Bata), pada tanggal 6 Maret 2019.

memiliki ide sendiri yang tidak diturunkan dari keluarganya. Selain itu, juga melihat potensi yang ada disini. Masyarakat melihat potensi usaha batu bata akan berkembang, jadi masyarakat mencoba membuka usaha batu bata. Maka dari itu kesadaran masyarakat memiliki peran penting dalam tahap pemberdayaan.

Selain itu, kemampuan dan kreatifitas juga diperlukan dalam tahap pemberdayaan. Dalam kemampuan mayoritas masyarakat belajar dari otodidak dengan melihat saja sudah bisa. Usaha turun menurun itu kemampuan dalam pembuatan batu bata diturunkan ke anak turunnya, sedangkan usaha tular menular itu kemampuannya melihat tetangga yang pengrajin batu bata atau dengan ide sendiri. Dalam kreatifitas masyarakat disini membeli batu bata mentah lalu dibakar sendiri. Jadi ada dua, yaitu membeli batu bata mentah dan mencetak sendiri dan sebenarnya itu penghasilannya sama saja. Dan masalah alat itu masyarakat lebih memilih pakai manual.

2. Dampak pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata dalam meningkatkan pendapatan menurut perspektif ekonomi Islam.

Bahwa dampak dalam pemberdayaan masyarakat merupakan suatu akibat yang muncul baik dalam bentuk positif maupun negatif. Adapun salah satu dampak positif yaitu dapat menyerap tenaga kerja. Seperti yang dijelaskan Bapak Tomo:

> *"Ya pasti dapat menyerap tenaga kerja mbak. Kan disini itu juga ada usaha batu bata yang memiliki tenaga kerja. Tenaga kerja itu juga berasal dari masyarakat sini. Jadi adanya usaha*

batu bata juga dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat Desa Tiudan".[78]

Jawaban dari Bapak Mungit tentang dampak positif yang menyerap tenaga kerja, yaitu:

"Usaha batu bata saya memiliki tenaga kerja mbak, tenaga kerja ya dari tetangga sini saja dan saudara-saudara saya. Dulu ya cuma saya dibantu istri saya, lama kelamaan alhamdulillah usaha saya semakin berkembang lalu saya mencari tenaga kerja karena tidak cukup kalau dikerjakan sendiri."[79]

Dan jawaban Ibu Miatin tentang menyerap tenaga kerja adalah sebagai berikut:

"Masyarakat sekitar sini juga terkena dampak dek, kan biasanya yang mempunyai usaha batu bata itu juga membutuhkan tenaga kerja. Nah, tenaga kerjanya itu ya rata-rata dari masyarakat sekitar sini. Saya kan dulu cuma buruh tani terus semenjak usaha batu bata Pak Mungit berkembang, saya juga ikut kerja disana. Menurut saya, adanya usaha batu bata disini dapat membantu membuka lapangan pekerjaan di Desa Tiudan."[80]

Selain membuka lapangan pekerjaan, dampak positif adanya pemberdayaan yaitu dapat meningkatkan pendapatan. Bapak Tomo berpendapat bahwa:

"Kan tadi adanya usaha batu bata menyerap tenaga kerja, nah masyarakat yang sebelumnya bekerja serabutan sekarang jadi punya pendapatan yang lebih. Dari usaha batu bata itu juga pendapatannya meningkat. Tapi kan pendapatan usaha itu bukan hanya dari banyaknya tenaga kerjanya tetapi juga dari keahlian pengrajin batu bata, misalnya kalau batu batanya bagus ya harganya bisa tinggi pendapatannya juga dapat meningkat. Terus motivasi kerja itu juga penting, biasanya dorongan untuk mencarikan nafkah untuk anak istri dan memenuhi kebutuhan sehari-hari itu menjadi motivasi. Usaha

[78] Wawancara dengan Bapak Tomo (Kaur Kesejahteraan Masyarakat), pada tanggal 4 Maret 2019.
[79] Wawancara dengan Bapak Mungit (Pengrajin Batu Bata), pada tanggal 6 Maret 2019.
[80] Wawancara dengan Ibu Miatin (Masyarakat Sekitar), pada tanggal 11 Maret 2019.

batu bata itu juga harus telaten biar pendapatannya dapat meningkat."[81]

Beginilah pendapat yang diungkapkan oleh Bapak Mungit bahwa:

"Usaha batu bata ini dapat membuka lapangan pekerjaan ya pasti dapat menambah pendapatan. Yang kerja ditempat saya kan dulu buruh tani terus sekarang bekerja ditempat saya jadi pendapatannya meningkat. Saya sendiri juga dapat untung, alhamdulillah pendapatan saya naik karena tenaga kerjanya banyak ya produksinya semakin banyak. Saya usahakan batu bata kualitasnya bagus agar pelanggan tetap tertarik dan keuntungan saya bertambah. Saya usaha batu bata ini kan awalnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, jadi saya juga harus telaten bekerja agar dapat menghasilkan pendapatan untuk keluarga saya. Untuk masalah modal saya dulu pinjam di Bank untuk membuka usaha batu bata. Dulu kan saya cuma buruh tani pendapatannya tidak seberapa, terus semenjak membuka usaha batu bata ini alhamdulillah pendapatannya meningkat dari pada dulu. Sekarang kan saya produksi per minggu sekitar 3.000 biji, harga per biji itu Rp450 itu modalnya sekitar Rp1.125.000. Jadi untungnya sekitar Rp225.000. Dalam penjualan saya mencari keuntungannya juga tidak terlalu banyak, nanti kalau mahal-mahal takutnya pelanggan pergi".[82]

Penjelasan Bapak Mungit tentang mencari keuntungan yang tidak terlalu banyak sesuai dengan syariat Islam dimana terdapat larangan mengambil harta secara batil atau riba. Hal ini juga tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 29 yang terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".

---

[81] Wawancara dengan Bapak Tomo (Kaur Kesejahteraan Masyarakat), pada tanggal 4 Maret 2019.
[82] Wawancara dengan Bapak Mungit (Pengraji Batu Bata), pada tanggal 6 Maret 2019.

Hal ini juga diungkapkan Ibu Miatin bahwa industri batu bata dapat menambah pendapatan:

> *"Kalau saya lihat itu masyarakat disini kan dulu ada yang buruh tani semenjak banyak yang usaha batu bata, jadi kesempatan kerja disini semakin bertambah sehingga dapat menambah pendapatan. Biasanya dorongan untuk mencarikan nafkah untuk anak dan memenuhi kebutuhan sehari-hari itu menjadi motivasi mereka. Kerja kan juga harus telaten to dek biar pendapatannya juga bertambah. Saya kan disini bekerja sebagai tukang cetak itu upahnya dihitung perminggu, 1minggu biasanya memperoleh 1.500 biji batu bata lalu satu biji itu 130rupiah, jadi upah saya itu sekitar Rp195.000."*[83]

Dalam pemberdayaan juga terdapat dampak, salah satunya adanya perubahan pola hidup. Dalam hal ini perubahan pola hidup mengarah pada dampak positif. Berikut penjelasan Bapak Tomo:

> *"Kalau menurut saya, dari sebelum dan sesudahnya adanya usaha batu bata ini tidak ada perubahan dalam kebiasaan sehari-hari mbak. Ya masyarakatnya tetap begini saja, maksudnya tetap rukun tidak ada masalah yang serius. Yang berubah cuma pekerjaannya, dulu cuma serabutan sekarang mayoritas punya pekerjaan tetap ya usaha batu bata itu mbak".*[84]

Pendapat Bapak Tomo diperjelas dengan pendapat Bapak Mungit, bahwa:

> *"Apa ya mbak, dari dulu cuma gini-gini aja. Alhamdulillah masyarakatnya dari dulu sampai sekarang tetap rukun, tidak pernah ada masalah. Saya sendiri juga tetap seperti ini, tidak ada yang berubah. Yang berubah dulu saya hanya buruh tani, sekarang memiliki usaha batu bata sendiri".*[85]

Masalah perubahan pola hidup, hal ini juga didukung oleh pendapat Ibu Miatin bahwa:

---

[83] Wawancara dengan Ibu Miatin (Masyarakat Sekitar), pada tanggal 11 Maret 2019.
[84] Wawancara dengan Bapak Tomo (Kaur Kesejahteraan Masyarakat), pada tanggal 4 Maret 2019.
[85] Wawancara dengan Bapak Mungit (Pengrajin Batu Bata), pada tanggal 6 Maret 2019.

> *"Masyarakat sini saya lihat-lihat tetap seperti ini, tidak ada yang berubah dek. Meskipun mayoritas usahanya sama tapi juga tidak saling menjatuhkan. Tetap terjalin persaudaraan, saya lihat-lihat juga tetap rukun, damai, tidak pernah ada keributan. Dulu saya hanya buruh tani, sekarang bekerja sebagai tukang cetak batu bata yang alhamdulillah penghasilannya lebih meningkat."* [86]

Dampak negatif adanya pemberdayaan masyarakat yaitu masalah pencemaran lingkungan. Seperti yang diungkapkan Bapak Tomo kali ini:

> *"Semenjak ada usaha batu bata disini lahannya semakin habis mbak, tapi terus masyarakat sadar dapat merusak lingkungan. Jadi sekarang kebanyakan pada beli tanahnya di Desa Blendis. Lagi pula kalau tidak beli, nanti tanahnya kan juga semakin habis. Ya jadi masyarakat sini beli tanah disana".*[87]

Berikut tanggapan tentang pencemaran lingkungan yang diberikan Bapak Mungit, yaitu:

> *"Dulu masih punya tanah mbak, jadi pakai tanahnya sendiri. Tapi sekarang tanahnya beli di Desa Blendis, soalnya kan tanahnya semakin habis nanti kan anak saya tidak bisa menikmati tanah itu. Kalau masalah pencemaran lingkungan tidak ada mbak kan tidak ada limbah apapun, ya cuma masalah tanah itu. Takutnya semakin habis akhirnya tanahnya beli di Desa Blendis".*[88]

Tak ketinggalan tanggapan dari Ibu Miatin yang membahas tentang pencemaran lingkungan:

> *"Kalau sekarang tanahnya pada beli. Belinya di Desa Blendis dek. Ya gimana to dek nanti tanahnya lama-lama habis. Saya lihat kalau masalah pencemaran lingkungan seperti limbah itu endak ada dek. Ya cuma itu aja dek".*[89]

---

[86] Wawancara dengan Ibu Miatin (Masyaraka Sekitar), pada tanggal 11 Maret 2019.
[87] Wawancara dengan Bapak Tomo (Kaur Kesejahteraan Masyarakat), pada tanggal 4 Maret 2019.
[88] Wawancara dengan Bapak Mungit (Pengrajin Batu Bata), pada tanggal 6 Maret 2019.
[89] Wawancara dengan Ibu Miatin (Masyarakat Sekitar), pada tanggal 11 Maret 2019.

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pemberdayaan terdapat dampak positif dan dampak negatif. Salah satu dampak positif yaitu dapat meningkatkan lapangan pekerjaan, di Desa Tiudan itu juga ada usaha batu bata yang memiliki tenaga kerja. Tenaga kerja itu juga berasal dari masyarakat sini. Jadi adanya usaha batu bata juga dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat Desa Tiudan. Selain itu, dampak positifnya yaitu dapat menambah pendapatan. Dalam usaha batu bata ini dapat membuka lapangan pekerjaan pasti dapat menambah pendapatan, baik tenaga kerja maupun pengrajin batu bata. Modal juga mempengaruhi pendapatan pengrajin batu bata, semakin besar modal yang dikeluarkan maka produksi juga bertambah dan dapat meningkatkan pendapatan.

Dampak lain dari pemberdayaan masyarakat yaitu perubahan pola hidup. Dari sebelum dan sesudahnya adanya usaha batu bata ini tidak ada perubahan dalam kebiasaan sehari-hari. Yang berubah masalah pekerjaannya, dulu cuma serabutan sekarang mayoritas punya pekerjaan tetap usaha batu bata itu. Selain itu, dampak negatif pemberdayaan masyarakat yaitu pencemaran lingkungan. Semenjak ada usaha batu bata disini lahannya semakin habis tapi lalu masyarakat sadar dapat merusak lingkungan. Jadi sekarang mayoritas masyarakat membeli bahan baku tanah di Desa Blendis.

3. Kendala yang dihadapi dan solusi pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata dalam meningkatkan pendapatan menurut perspektif ekonomi Islam.

Mengetahui kendala yang ada ataupun muncul pada pemberdayaan adalah suatu hal yang sangat penting, karena dengan ditemukan kendala-kendala yang ada maka akan mudah untuk mencarikan solusi. Sebuah kendala pasti ada namanya solusi yang harus diperhatikan. Dalam pemberdayaan masyarakat terdapat kendala yang dirasakan yaitu berupa kendala internal dan eksternal. Salah satu kendala internal yaitu masalah alat dan sumber daya manusia. Kendala dari pemberdayaan akan mempengaruhi pengrajin batu bata, salah satu kendalanya yaitu masih terbatasnya alat yang digunakan untuk produksi batu bata. Seperti yang diungkapkan Bapak Tomo, yaitu:

> *"Apa ya mbak? Kalau kendala ya itu masalah alat, dulu pernah dapat bantuan dari Desperindag tapi masyarakatnya tidak mau menggunakan alat. Mereka lebih suka menggunakan manual, soalnya katanya lebih cepat dalam berproduksi. Solusinya tuh dulu pernah rundingan bahas alat itu, ya kita tanya mudahnya itu gimana. Terus katanya mudah pakai tangan, ya gimana lagi masyarakat bilangnya mudah pakai tangan. Soalnya juga lebih cepat dan lebih efisien. Kalau pakai manual hasilnya lebih bagus sedangkan kalau pakai alat terlalu lembut malah terkadang waktu pengeringan bisa pecah mbak".*[90]

Begitu pula dengan masalah yang dihadapi oleh Bapak Mungit dalam hal terbatasnya alat:

> *"Seharusnya itu pemerintah ngasih alat yang lebih canggih biar produksinya cepat. Dulu pernah dikasih alat terus saya*

[90] Wawancara dengan Bapak Tomo (Kaur Kesejahteraan Masyarakat), pada tanggal 6 Maret 2019.

terapkan untuk karyawan saya menggunakan alat tersebut. Tapi menurut mereka itu produksinya kurang cepat. Malah lama mbak produksinya. Karyawan saya itu tidak telaten memakai alat."[91]

Sumber daya manusia menjadi kendala tersendiri dalam pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata di Desa Tiudan. Seperti yang dijelaskan Bapak Tomo, bahwa:

"Dari segi SDM baik pelaku usaha maupun tenaga kerja masih rendah, pembinaan masih dilakukan oleh pelaku usaha sendiri dan hanya dalam hal-hal yang sederhana saja yang menyangkut proses produksi. Terus itu mbak, seharusnya itu ada pelatihan-pelatihan misalnya dari Disperindag mbak. Dulu itu pernah ada bantuan alat tapi kalau pelatihan-pelatihan itu belum ada mbak".[92]

Faktor SDM seperti manajemen keuangan juga menjadi kendala bagi para pengrajin batu bata. Seperti yang diungkapkan Bapak Mungit:

"Kendalanya juga dalam mengatur uang mbak. Kan saya tidak punya buku catatan untuk habisnya beli tanah berapa, keuntungannya berapa itu cuma saya kira-kira sekitar berapa. Tapi kalau harga tanah kan saya hafal, jadi bisa ngira-ngira saya ambil untungnya sekitar Rp225.000. Jadi uang usaha dan uang pribadi itu sudah campur mbak, kalau saya butuh uang ya saya ambil kalau endak ya saya tabung buat masa tua saya mbak. Itu seharusnya kesadaran diri mbak, kan seharusnya orang usaha itu kan keuangannya harus diatur. Tapi biasanya ndak ada waktu buat ngurus itu".[93]

Sedangkan kendala eksternal pemberdayaan masyarakat yaitu faktor cuaca dan faktor persaingan. Kendala dari pemberdayaan melalui industri batu bata ialah faktor cuaca yang tidak menentu. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Tomo:

---

[91] Wawancara dengan Bapak Mungit (Pengrajin Batu Bata), pada tanggal 11 Maret 2019.
[92] Wawancara dengan Bapak Tomo (Kaur Kesejahteraan Masyarakat), pada tanggal 6 Maret 2019.
[93] Wawancara dengan Bapak Mungit (Pengrajin Batu Bata), pada tanggal 11 Maret 2019.

> *"Oh iya mbak, ada kendala lagi waktu musim penghujan itu lo mbak. Susah mbak bagi pengrajin batu bata kalau sudah musim penghujan. Kan usaha batu bata juga perlu panas setiap hari untuk menjemur batu bata. Pengrajin itu susah kalau musim penghujan, terus solusinya itu biasanya pengrajin batu bata membuat tenda untuk menyimpan batu bata mbak".*[94]

Kendala yang dihadapi pengrajin cenderung hampir sama, yaitu faktor cuaca. Begini tanggapan Bapak Mungit tentang kendala yang dirasakan:

> *"Kendalanya ya cuaca itu mbak, semua pengrajin kendalanya ya faktor cuaca. Kalau sudah musim penghujan pasti sedikit terkendala dalam produksi. Solusinya itu saya beri tenda mbak dan biasanya itu kalau waktu musim panas kita usahakan produksi lebih banyak biar waktu musim hujan kita masih punya persediaan batu bata. Jadi kita harus punya tempat yang luas mbak solusinya".*[95]

Pernyataan dari Bapak Mungit juga didukung dengan pendapat Ibu Miatin bahwa:

> *"Masalah kendalanya ya musim penghujan dek, sedikit susah kalau musim penghujan sudah datang. Batu bata itu kan dijemur dulu to dek sebelum dibakar, jadi kan setiap hari butuh panas. Kalau ndak panas kan ya ndak jalan usahanya. Tapi disini mempunyai tenda, biar batu batanya ndak kenak hujan dek".*[96]

Kendala lain dalam pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata yaitu terkait faktor persaingan. Berikut penjelasan Bapak Tomo:

> *"Itu mbak masalah bahan baku, kan semakin lama kelamaan tanah itu kan semakin habis. Meskipun sudah disiasati dengan membeli di Desa Blendis tapi kan tanah disana juga terus habis. Sedangkan banyaknya permintaan produk batu bata itu menjadikan banyaknya pesaing dari industri pabrikan mbak.*

---

[94] Wawancara dengan Bapak Tomo (Kaur Kesejahteraan Masyarakat), pada tanggal 6 Maret 2019.
[95] Wawancara dengan Bapak Mungit (Pengrajin Batu Bata), pada tanggal 11 Maret 2019.
[96] Wawancara dengan Ibu Miatin (Masyarakat Sekita), pada tanggal 11 Maret 2019.

> *Biasanya kan industri pabrikan itu memproduksi batako dan bata ringan sehingga lambat laun batu bata mulai tergantikan oleh produk tersebut. Solusinya pengrajin harus dapat menjaga kualitas batu bata, itu mbak kendala yang paling susah dihadapi pengrajin batu bata.”*[97]

Mengenai kendala faktor persaingan, Bapak Mungit juga menuturkan hal yang hampir sama dengan Bapak Tomo sebagai berikut:

> *“Kalau sekarang itu usahanya alhamdulillah masih lancar mbak, tapi kan bahan bakunya semakin habis dan mulai langka kalau udah langka kan mahal. Kan biasanya saya beli tanah itu di Desa Blendis, kalau disana habis dan mahal ya saya cari tanah ditempat lain. Terus kan sekarang banyak yang buat batako sama bata ringan, ya saya harus lebih menjaga kualitas batu bata mbak biar usahanya tetap jalan”.*[98]

Sementara itu, keterangan dari Ibu Miatin mengenai faktor persaingan adalah sebagai berikut:

> *“Kan jaman sekarang banyak usaha batako sama bata ringan to dek, sehingga lambat laun batu bata mulai tergantikan oleh produk tersebut. Itu yang menurut saya jadi saingan paling besar bagi usaha batu bata. Ya seharusnya pengrajin tetap menjaga kualitasnya biar ndak kalah saing dengan usaha batako sama bata ringan. Saya juga kalau waktu mencetak batu bata tetap menjaga kualitas”.*[99]

Dilihat dari kendala-kendala dan solusi yang diungkapkan beberapa informan, dapat dikatakan bahwa setiap masalah pasti memiliki jalan keluarnya, Islam pun menjamin hal tersebut yang dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Insyirah ayat 6 yang terjemahnya: *“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

---

[97] Wawancara dengan Bapak Tomo (Kaur Kesejahteraan Masyarakat), pada tanggal 6 Maret 2019.
[98] Wawancara dengan Bapak Mungit (Pengrajin Batu Bata), pada tanggal 11 Maret 2019.
[99] Wawancara dengan Ibu Miatin (Masyarakat Sekita), pada tanggal 11 Maret 2019.

Dari informasi yang diperoleh bahwa kendala dalam pemberdayaan masyarakat yang dirasakan para pengrajin batu bata yaitu salah satunya masalah alat. Dulu pernah dapat bantuan dari Disperindag terkait alat namun masyarakatnya Desa Tiudan rata-rata memilih secara manual karena lebih mudah dan lebih cepat. Solusinya dulu pernah diadakan rundingan terkait alat, namun masyarakat lebih menyukai secara manual. Dari segi sumber daya manusia baik pelaku usaha maupun tenaga kerja masih rendah, pembinaan masih dilakukan oleh pelaku usaha sendiri dan hanya dalam hal-hal yang sederhana saja yang menyangkut proses produksi. Seharusnya ada pelatihan-pelatihan misalnya dari Disperindag.

Kendala lainnya yaitu faktor cuaca yang tidak menentu dan solusinya yaitu dengan memasang tenda. Selain itu, kendalanya adalah banyaknya pesaing industri batu bata. Permintaan produk batu bata yang meningkat menjadikan banyaknya pesaing dari industri pabrikan yang memproduksi material substitusi seperti batako dan bata ringan sehingga lambat laun batu bata mulai tergantikan oleh produk tersebut.

C. Analisis Temuan

1. Tahap pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata dalam meningkatkan pendapatan menurut perspektif ekonomi Islam.

   Bahwa pemberdayaan itu sendiri merupakan suatu upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang akan dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkan dengan memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Tahap dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu perlu membentuk perilaku masyarakat agar sadar akan potensi yang ada disekitarnya. Sehingga masyarakat dapat memanfaatkan potensi tersebut sebagai usaha untuk menambah pendapatan. Dalam pemberdayaan terdapat tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui, yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap menambah kemampuan masyarakat, dan tahap meningkatkan kreatifitas masyarakat.

   Desa Tiudan memiliki prospek yang bagus dalam industri batu bata, sehingga mayoritas masyarakat merupakan pengrajin industri batu bata. Usaha industri batu bata yang ditekuni masyarakat merupakan usaha turun menurun dan usaha tular menular. Desa Tiudan memiliki potensi sudah sejak dari dulu dan industri batu bata di Desa Tiudan cukup berkembang dari tahun ke tahun sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Industri sangat dianjurkan dalam Islam, karena industri adalah manifestasi dari kerja keras yang

sangat dianjurkan oleh Islam. Usaha industri adalah salah satu bentuk pekerjaan yang sangat dihormati dalam Islam. Namun dalam berindustri, seorang muslim harus menepati aturan-aturan Islam, agar tidak menyimpang dari tujuan Islam.

Dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, masyarakat mayoritas memiliki ide sendiri yang tidak diturunkan dari keluarganya. Selain itu, juga melihat potensi yang ada disini. Masyarakat melihat potensi usaha batu bata akan berkembang, jadi masyarakat mencoba membuka usaha batu bata. Masyarakat itu juga sadar jika mereka sendiri yang dapat merubah keadaannya. Maka dari itu kesadaran masyarakat memiliki peran penting dalam tahap pemberdayaan. Bahwa Allah tidak merubah nasib hambanya selama hamba tersebut tidak mau berusaha dan bertindak yang lebih baik lagi. Dengan ini diharapkan masyarakat mampu untuk berusaha hidup agar lebih baik dari hari-hari sebelumnya.

Kemampuan dan kreatifitas juga diperlukan dalam tahap pemberdayaan. Dalam kemampuan mayoritas masyarakat belajar dari otodidak. Hanya dengan melihat saja masyarakat sudah bisa membuat batu bata sedangkan masalah pelatihan-pelatihan belum ada. Jika usaha tersebut turun menurun itu kemampuan dalam pembuatan batu bata diturunkan ke anak turunnya, sedangkan kalau usaha tular menular itu kemampuannya melihat tetangga yang pengrajin batu bata atau dengan ide sendiri. Selain itu, masalah kreatifitas masyarakat

disini rata-rata dengan membeli batu bata mentah lalu dibakar sendiri. Jadi terdapat dua macam, yaitu membeli batu bata mentah lalu dibakar sendiri dan mencetak sendiri. Sedangkan masalah alat dalam membuat batu bata yaitu masyarakat lebih menyukai menggunakan manual sebab lebih efisien sedangkan kalau memakai alat produksinya lebih lama dan hasilnya tidak bagus.

2. Dampak pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata dalam meningkatkan pendapatan menurut perspektif ekonomi Islam.

   Bahwa dalam pemberdayaan masyarakat terdapat dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dalam pemberdayaan masyarakat salah satunya dapat meningkatkan lapangan pekerjaan. Desa Tiudan memiliki prospek yang bagus dalam industri batu bata, maka hal tersebut dapat membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat yang ingin menambah pendapatan. Industri batu bata di Desa Tiudan bervariasi skala usahanya. Ada yang berskala kecil dan dikelola sendiri oleh pemiliknya dan terdapat pula yang sudah berkembang menjadi usaha besar dengan merekrut beberapa tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Berikut ini data lapangan pekerjaan sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata:

Tabel 4.7

Lapangan Pekerjaan Sebelum dan Sesudah Pemberdayaan Masyarakat

No.	Sebelum Pemberdayaan Masyarakat	Sesudah Pemberdayaan Masyarakat
1.	Buruh Tani	Pengrajin dan Tenaga Kerja Industri Batu Bata

Sumber: Data yang diolah

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata dapat membuka lapangan pekerjaan. Sebelum adanya pemberdayaan melalui industri batu bata masyarakat Desa Tiudan hanya bekerja sebagai buruh tani, dengan adanya pemberdayaan masyarakat sekarang menjadi pengrajin maupun tenaga kerja industri batu bata. Jadi adanya usaha industri batu bata juga dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat Desa Tiudan.

Selain itu, dampak positifnya yaitu dapat menambah pendapatan. Dalam usaha batu bata ini dapat membuka lapangan pekerjaan pasti dapat menambah pendapatan, baik tenaga kerja maupun pengrajin batu bata. Dorongan untuk mecarikan nafkah untuk anak istri dan memenuhi kebutuhan sehari-hari itu menjadi motivasi mereka, Ketelatenan dalam bekerja juga diperlukan agar dapat menambah pendapatan. Berikut ini data pendapatan sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata:

Tabel 4.8

Pendapatan Sebelum dan Sesudah Pemberdayaan Masyarakat

No.	Profesi	Sebelum Pemberdayaan Masyarakat (Rata-rata)	Sesudah Pemberdayaan Masyarakat (Rata-rata)
1.	Pengrajin	Rp 100.000	Rp 900.000
2.	Tenaga Kerja	Rp 50.000	Rp 780.000

Sumber: Data yang diolah

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata pendapatan masyarakat dapat meningkat. Sebelum adanya pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata yang penghasilannya belum seberapa, dengan adanya pemberdayaan masyarakat pendapatan dapat meningkat hingga 5 sampai 7 kali lipat daripada sebelum adanya pemberdayaan masyarakat. Modal juga mempengaruhi pendapatan pengrajin batu bata, semakin besar modal yang dikeluarkan maka produksi juga bertambah dan dapat meningkatkan pendapatan. Dalam Islam, mencari keuntungan harus sesuai dengan syariat Islam dimana terdapat larangan mengambil harta secara batil atau riba.

Sedangkan dampak lain dari pemberdayaan masyarakat yaitu perubahan pola hidup. Dari sebelum dan sesudahnya adanya usaha batu bata ini tidak ada perubahan dalam kebiasaan sehari-hari. Dalam kasus pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata di Desa Tiudan yang berubah masalah pekerjaannya, dulu cuma serabutan sekarang mayoritas mempunyai pekerjaan tetap usaha industri batu bata itu. Selain itu, dampak negatif pemberdayaan masyarakat yaitu mengenai pencemaran lingkungan. Semenjak ada usaha industri batu

bata disini lahannya semakin habis tetapi kemudian masyarakat sadar dapat merusak lingkungan dan anak keturunannya tidak bisa menikmati tanah tersebut. Jadi sekarang mayoritas masyarakat membeli bahan baku tanah di Desa Blendis.

3. Kendala yang dihadapi dan solusi pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata dalam meningkatkan pendapatan menurut perspektif ekonomi Islam.

Dalam pemberdayaan masyarakat terdapat kendala yang dirasakan yaitu berupa kendala internal dan eksternal. Kendala internal yang dirasakan para pengrajin batu bata yaitu salah satunya masalah alat. Masyarakatnya Desa Tiudan pernah mendapat bantuan dari Disperindag tetapi masyarakat rata-rata memilih secara manual karena lebih mudah dan lebih cepat. Kalau memakai manual hasilnya lebih bagus sedangkan kalau memakai alat terlalu lembut malah terkadang waktu pengeringan bisa pecah.

Serta kendala pemberdayaan masyarakat juga muncul dari segi sumber daya manusia baik pelaku usaha maupun tenaga kerja masih rendah, pembinaan masih dilakukan oleh pelaku usaha sendiri dan hanya dalam hal-hal yang sederhana saja yang menyangkut proses produksi. Seharusnya diadakan pelatihan-pelatihan misalnya dari Disperindag. Dalam mengatur keuangan tidak ada pembukuan, keuangan bisnis tercampur dengan keuangan pribadi dan seharusnya dalam usaha keuangannya harus diatur.

Sedangkan kendala eksternal yaitu faktor cuaca yang tidak menentu. Kemudian diadakan rundingan terkait alat, namun masyarakat lebih menyukai secara manual. Pengrajin batu bata sedikit kesulitan dalam produksi jika sudah musim penghujan. Solusi faktor cuaca yaitu dapat dipasang tenda agar tidak kehujanan dan memiliki tempat yang luas untuk menyimpan persediaan batu bata. Setiap kesusahan yang Allah berikan kepada hambanya pasti akan Allah balas dengan berbagai kemudahan setelahnya. Jadi, bahwa disetiap kesulitan pasti akan datang kemudahan.

Selain itu, kendala lainnya faktor persaingan. Hal ini menyebabkan banyaknya pesaing dari industri pabrikan yang memproduksi material substitusi seperti batako dan bata ringan sehingga lambat laun batu bata mulai tergantikan oleh produk tersebut. Itu yang menjadi saingan paling besar bagi usaha batu bata. Agar tidak kalah saing dengan usaha batako dan bata ringan, maka pengrajin batu bata harus tetap menjaga kualitas dari batu bata.